

Etika Pemanfaatan Keanekaragaman Hayati Dalam Perspektif Al-Qur'an

Alifia Puspita Sari
Alifya Henida Sasikirana
Najwa Agustya Az Zahro

Korespondensi penulis: alifiapuspitasari5@email.com

Abstract. *This article analyzes the ethical use of biodiversity from the perspective of the Qur'an. Biodiversity refers to the various forms of life that Allah has created on this earth, including the animal kingdoms and plant kingdoms. The purpose of this article is to reveal how the Qur'an views the use of biodiversity. By using a content analysis approach, the author tries to uncover aspects that have not been revealed in the Qur'an regarding the diversity of God's creation. The results of the analysis show that the purpose of Allah creating these diverse creatures is for humans to utilize them in their lives. However, this also requires humans to follow certain ethics in order to maintain the balance of nature and preserve ecological sustainability.*

Keywords: *Ethics, Utilization, Diversity, Biodiversity*

Abstrak. Artikel ini menganalisis etika dalam penggunaan keanekaragaman hayati dari sudut pandang al-Qur'an. Keanekaragaman hayati merujuk pada berbagai bentuk kehidupan yang Allah ciptakan di bumi ini, termasuk alam binatang dan alam tumbuhan. Al-Qur'an menganggap keanekaragaman ini sebagai anugerah dari Sang Pencipta yang menunjukkan kekuasaannya. Tujuan artikel ini adalah untuk mengungkap bagaimana al-Qur'an memandang penggunaan keanekaragaman hayati ini. Dengan menggunakan pendekatan analisis konten, penulis mencoba mengungkap aspek-aspek yang belum terungkap dalam al-Qur'an mengenai keragaman ciptaan Allah. Hasil analisis menunjukkan bahwa tujuan Allah menciptakan beragam makhluk ini adalah untuk dimanfaatkan oleh manusia dalam kehidupan mereka. Namun, hal ini juga mengharuskan manusia untuk mengikuti etika tertentu agar menjaga keseimbangan alam dan menjaga keberlanjutan ekologi.

Kata kunci: Etika, pemanfaatan, keanekaragaman, hayati

LATAR BELAKANG

Keanekaragaman hayati merupakan salah satu aset berharga yang dimiliki di Indonesia, sebuah negara yang kaya akan keanekaragaman alam. Namun, sayangnya, Indonesia kini ini menghadapi ancaman serius terhadap keanekaragaman hayati ini. Dari catatan asal Perhimpunan Pelestarian Burung Liar Indonesia (Burung Indonesia), 122 jenis burung di Indonesia berada dalam risiko punah dan sudah masuk pada daftar merah IUCN (International Union for Conservation of Nature). Lebih mengkhawatirkan lagi, beberapa burung yg punah ini mempunyai peran penting dalam mengendalikan populasi ulat bulu, yang kini mengalami ledakan populasi pada bulan Maret hingga April 2011 lalu. Karena punahnya burung predator ini, ulat bulu menjadi semakin meluas dan mengganggu ekosistem.

Pentingnya etika pada pemanfaatan keanekaragaman biologi tidak bisa diabaikan. Saat ini, banyak orang tidak mempunyai pemahaman yang cukup tentang bagaimana seharusnya memanfaatkan sumber daya alam ini dengan bijak. Eksploitasi yang berlebihan telah mengakibatkan kerusakan serius pada ekosistem Indonesia. Oleh karena itu, perlu terdapat perjuangan serius untuk merumuskan konsep etika yang berlandaskan pada ajaran al-Qur'an perihal bagaimana manusia seharusnya memperlakukan keanekaragaman hayati ini.

Al-Qur'an merupakan kitab suci dalam agama Islam yang memiliki posisi yang sangat penting dalam kehidupan umat Muslim. Terdapat banyak ayat dalam al-Qur'an yang mengancam tindakan manusia yang merusak bumi dan lingkungan. Oleh karena itu, al-Qur'an mempunyai potensi besar dalam membentuk pemahaman etika yang kuat terkait pemanfaatan keanekaragaman hayati.

Dalam konteks ini, penelitian akan mengeksplorasi pandangan ontologis al-Qur'an mengenai keanekaragaman hayati, manfaatnya, serta prinsip-prinsip etika yang harus diterapkan dalam penggunaannya. Selain itu, penelitian ini juga akan

menelusuri relevansi konsep etika dalam konteks saat ini, di mana keanekaragaman hayati semakin terancam. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperluas pemahaman tentang etika pemanfaatan keanekaragaman hayati dengan memandangnya dari kerangka al-Qur'an dan memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, terutama pada kajian al-Qur'an dan tafsir ekologi. Dengan memahami etika ini secara lebih baik, diharapkan kita dapat menjaga keseimbangan antara manusia dan alam serta mencegah kerusakan lebih lanjut pada keanekaragaman hayati yang sangat berharga ini.

KAJIAN TEORITIS

Penelitian ini akan memfokuskan pada penafsiran ayat-ayat al-Qur'an terkait penggunaan keanekaragaman hayati, dengan menggunakan metode tafsir tematik-kontekstual. Kajian ini membatasi penelitian pada ayat-ayat dan penafsiran yang membahas ontologi al-Qur'an mengenai alam, tumbuhan, hewan, pola relasi antara Tuhan, manusia, dan alam, serta prinsip-prinsip etis-teologis dalam memanfaatkan keanekaragaman hayati. Dalam penelitian ini, paling tidak terdapat dua kerangka teori yang digunakan, yaitu:

a) Teori Tafsir Kontemporer

Salah satu teori tafsir menyatakan bahwa interpretasi dari teks Al-Quran selalu berubah seiring dengan perubahan zaman dan tempat, dikenal dengan *taghayyur al-tafsir bi taghayyur azman wal amkan*. Oleh karena itu, tafsir harus selalu berkembang mengikuti perubahan lingkungan dan gerak perkembangan waktu dan tempat. Pada masa lalu, tafsir lebih difokuskan pada pemaknaan ayat-ayat secara deduktif-normatif dan sering kali mengulangi pemaknaan masa lalu. Kini, tafsir harus mampu membaca secara produktif dan kreatif guna memberikan solusi atas masalah sosial keagamaan kontemporer yang dihadapi masyarakat modern. Oleh karena itu, fungsi tafsir harus dikembalikan kepada fungsi Al-Quran sebagai obat bagi masalah sosial

dan ekologi. Dalam konteks pengembangan tafsir ekologi, etika pemanfaatan keragaman hayati menjadi relevan dan menemukan rumusnya di sini.

b) Teori Etika dan Keragaman Hayati

Secara umum, etika ini menekankan hal-hal sebagai berikut:

1. Manusia adalah bagian dari alam
2. Menekankan hak hidup makhluk lain, walaupun dapat dimanfaatkan oleh manusia tidak boleh diperlakukan sewenang-wenang.
3. rihatin akan perasaan semua makhluk dan sedih kalau alam diperlakukan sewenang-wenang.
4. Kebijakan manajemen lingkungan bagi semua makhluk.
5. Alam harus dilestarikan dan tidak dikuasai.
6. Pentingnya melindungi keanekaragaman hayati.
7. Menghargai dan memelihara tata alam.
8. Mengutamakan tujuan jangka panjang sesuai ekosistem;
9. Mengkritik sistem ekonomi dan politik dan menyodorkan sistem alternatif yaitu sistem mengambil sambil memelihara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini didasarkan pada analisis literatur dan kutipan dari sumber-sumber tertentu yang relevan dengan topik etika pemanfaatan keanekaragaman hayati dalam Al-Qur'an. Berikut adalah langkah-langkah yang diambil dalam metode penelitian ini:

1. Pemilihan sumber: Data dan informasi diperoleh dari jurnal online, artikel ilmiah, dan referensi lainnya yang membahas topik etika pemanfaatan keanekaragaman hayati dalam Islam. Sumber-sumber tersebut dipilih berdasarkan kualitas, keakuratan, dan relevansi dengan judul artikel.
2. Analisis literatur: Data dari sumber-sumber terpilih dianalisis untuk mengidentifikasi tema dan pesan utama yang berkaitan dengan etika dalam Al-Qur'an sehubungan dengan keanekaragaman hayati.

3. Penyusunan Artikel: Berdasarkan temuan-temuan dari literatur, artikel ini disusun dengan menguraikan pandangan Al-Qur'an mengenai etika dalam pemanfaatan keanekaragaman hayati. Data dari sumber-sumber jurnal online digunakan untuk mendukung argumen dan pandangan yang disajikan.
4. Refrensi: Berbagai sumber yang relevan, termasuk literatur Al-Qur'an dan teks Islam, akan digunakan sebagai dasar penelitian ini.

Dengan metode penelitian ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang etika pemanfaatan keanekaragaman hayati dalam Islam, yang dapat menjadi pedoman dalam upaya pelestarian alam dan lingkungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pandangan Islam tentang Keanekaragaman Hayati

Agama Islam, oleh para pengikutnya meyakini agama islam sebagai ajaran agama yang komprehensif dan universal. Komprehensif bermakna bahwa ajaran Islam memberikan tuntunan dalam semua aspek kehidupan. Universal bermakna bahwa ajaran Islam dapat berlaku pada setiap tempat waktu hingga akhir zaman. Lingkungan hidup sebagai salah satu aspek kehidupan sebenarnya mendapatkan kedudukan yang penting dalam ajaran Islam. Hal tersebut tercermin dalam surat Al Baqarah ayat 26-27 berikut ini:

﴿ إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي ۚ أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا فَأَمَّا
 الَّذِينَ ءَامَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَأَمَّا الَّذِينَ
 كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا ۖ يُضِلُّ بِهِ
 كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ ۚ كَثِيرًا وَمَا يُضِلُّ بِهِ ۚ إِلَّا الْفَاسِقِينَ ﴿٢٦﴾
 الَّذِينَ يَنْقُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ ۚ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ ۚ
 أَنْ يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿٢٧﴾

”Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan : ”Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan? Dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. Dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik, (yaitu) orang-orang yang melanggar perjanjian Allah sesudah perjanjian itu teguh, dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah (kepada mereka) untuk menghubungkannya dan membuat kerusakan di muka bumi. Mereka itulah orang-orang yang rugi.”

Dalam ayat tersebut, Allah SWT memberikan pedoman kepada kita untuk tidak menjadi orang yang fasik. Salah satu pedoman tersebut adalah untuk tidak merusak bumi. Ayat tersebut menunjukkan penghormatan Islam terhadap perlindungan lingkungan hidup. Keanekaragaman hayati adalah salah satu komponen penting dalam lingkungan hidup, dan karena perannya yang penting bagi kehidupan, menjadi penting untuk memperhatikan perlindungannya.

Pada Q.S. An-Nahl ayat 66 dan 80 kita mendapatkan informasi bahwa hewan dapat menjadi sumber atas pemenuhan kebutuhan sandang, pangan dan papan. Pada Q.S. Al-Mu'minin ayat 19 ditemui penjelasan akan fungsi tumbuhan untuk pemenuhan kebutuhan pangan, sedangkan pada Q.S. Yasin ayat 80 disampaikan tentang fungsi tumbuhan sebagai sumber energi. Dengan demikian semakin jelas posisi penting keanekaragaman hayati dalam hukum Islam, yang tentunya semakin pula perlindungan terhadap keanekaragaman hayati tersebut.

B. Prinsip Etika Pemanfaatan Keanekaragaman Hayati

Penerapan Prinsip Etis-Teologis dalam Pemanfaatan Keanekaragaman Hayati Menurut Al-Qur'an Berikut adalah prinsip-prinsip etis-teologis dalam pemanfaatan keanekaragaman hayati yang terdapat dalam Al-Qur'an untuk memastikan bahwa pembangunan yang dilakukan tidak merusak kelestarian alam:

- 1) Prinsip *Al-Adalah (Keadilan)*, yang berarti bertindak secara adil dan seimbang dalam memperlakukan lingkungan dan alam. Sebagai bagian dari komunitas alam, manusia harus bertanggung jawab terhadap seluruh lingkungannya. Berbagai makhluk ciptaan yang hidup di alam ini, ternyata diakui al-Qur'an sebagai *umam amtsalukum*, umat seperti kalian manusia (Q.S. al-An'am [6]: 38) sehingga berlaku adil menjadi sebuah keharusan moral yang tidak bisa ditawar-tawar lagi.
- 2) Prinsip *Al-Tawazun (Keseimbangan)*, yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan alam dan kelestarian di segala bidang. Keharmonisan dan kestabilan kehidupan ini memerlukan keseimbangan (*al-tawazun wal i'tidal*) dan kelestarian alam. Pengelolaan dan pemanfaatan keanekaragaman hayati harus memperhatikan aspek keseimbangan alam (*al-mizan al-kawniy*), sehingga tidak menimbulkan kerusakan yang merugikan manusia dan lingkungan.
- 3) Prinsip *Al-Intifa' Dûn al-Fasad (Mengambil manfaat tanpa merusak)*, yang menekankan bahwa manusia dapat memanfaatkan sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, namun harus dilakukan dengan bijak dan tidak merusak lingkungan hidup. Manusia harus memanfaatkan sumber daya alam dengan cara yang tidak menguras semua sumber daya alam hingga menimbulkan kerusakan.
- 4) Prinsip *Al-Ri'ayah Dûn al-Israf (Merawat dan Tidak Berlebihan)*, yang menekankan bahwa manusia harus merawat dan menjaga alam, dan tidak

boleh berlebihan dalam eksploitasi sumber daya alam. Dengan menerapkan prinsip-prinsip tersebut, manusia dapat menjaga harmoni dan keseimbangannya dengan alam sekitar.

C. Konservasi Tanaman Obat dalam Pandangan Islam

Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam mengungkapkan banyak masalah lingkungan. Menurut Mohammad Shomali, ada lebih dari 750 ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan alam. Dalam al-Qur'an, istilah lingkungan (ekologi) diperkenalkan dengan beberapa istilah, antara lain *al-alamin* (semua spesies), *al-sama'* (ruang-waktu), *al-ard* (bumi), dan *al-bi'ah* (lingkungan). Dalam banyak ayat Al-Qur'an menyatakan bahwa semua fenomena alam memiliki kesadaran akan Tuhan dan memuliakan Tuhan. Kata *al-alamin* dalam Al-Qur'an disebutkan 71 kali, di antaranya adalah kata *rabb* 44 kali, 12 Qalam: Kata *al-ard* digunakan 463 kali dalam al-Qur'an baik secara sendiri atau bersama dengan kata kerja. 15 kata *al-ard* memiliki dua arti, yang pertama *al-ard* yang artinya planet bumi dengan konotasi tanah sebagai ruang bagi organisme dan mikroorganisme, kawasan atau tempat hidup manusia, dan fenomena geologi. Kedua, *al-ard* yang artinya lingkungan planet bumi menjadi dengan konotasi proses penciptaan dan terjadinya planet bumi. Untuk merumuskan konsep lingkungan maka *al-ard* dengan konotasi pertama yang dapat memperkuat konsep tersebut. Oleh karena itu, yang memerlukan penyelidikan lebih lanjut adalah kata *al-ard* yang menunjukkan bumi sebagai lingkungan yang terbatas. Konsep lingkungan hidup menurut al-Qur'an sangatlah luas, berbagai istilah al-Qur'an untuk menggambarkan mengenai konsep lingkungan hidup sangat banyak.

Konsep lingkungan menurut al-Qur'an yaitu lingkungan sangat luas meliputi segala jenis lingkungan hingga yang ada di angkasa. Di dalam al-Qur'an telah dijelaskan bahwa manusia bertanggung jawab untuk menjaga

seluruh lingkungan dan daya dukung lingkungan hal ini sangat sesuai dengan upaya konservasi yang seharusnya dilakukan oleh masyarakat. Tanggung jawab manusia di bumi untuk melakukan konservasi telah dijelaskan dalam surah al-Baqarah ayat 30 yang mengatakan bahwa Allah akan menjadikan Khalifah di bumi. Khalifah di sini adalah manusia dan manusia memiliki tanggung jawab untuk memelihara muka bumi ini jangan sampai ada kerusakan di dalamnya. Seperti yang termasuk dalam surah al-Baqarah ayat 11 yang melarang manusia untuk membuat kerusakan di muka bumi dan hadits Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori, Rasulullah saw. mengatakan barang siapa yang menghidupkan lahan yang mati maka itu menjadi haknya dengan kata lain dia berhak untuk memanfaatkan segala yang dia tanam di tempat tersebut. Banyak sekali nilai manfaat yang didapatkan oleh manusia dari tumbuh-tumbuhan namun masih banyak pula tumbuh-tumbuhan yang ada disekitar kita yang belum diketahui manfaatnya.

Keberadaan tumbuh-tumbuhan merupakan berkah dan nikmat Allah SWT yang diberikan kepada seluruh makhluknya. Allah SWT berfirman dalam Quran Surah ‘Abasa (80) ayat 27-32:

“Lalu kami tumbuhkan biji-bijian di bumi itu, anggur dan sayur-sayuran, zaitun dan kurma, kebun-kebun yang lebat, dan buah-buahan serta rumput-rumputan, untuk kesenanganmu dan binatang ternakmu.”

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT menciptakan biji-bijian, anggur, sayur-sayuran, zaitun, kurma, serta kebun kebun yang lebat yang berisi banyak sekali tanaman dengan memiliki khasiat masing masing yang dapat dimanfaatkan oleh manusia dan juga hewan. Misalnya pada buah

zaitun, buah zaitun merupakan buah yang diberkahi oleh Allah swt. menurut penelitian di dalam buah zaitun dapat banyak sekali manfaat yang di dapatkan baik dari buahnya terlebih lagi minyaknya yang sangat kaya akan manfaat seperti mengobati luka supaya cepat kering, mencerahkan wajah, menurunkan kadar kolesterol, dan banyak lagi. Pemanfaatan inilah merupakan suatu upaya konservasi melalui tanaman obat (Imani, 2005).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Keanekaragaman hayati merujuk pada variasi ciptaan Allah SWT di seluruh dunia, termasuk tumbuhan dan binatang. Al-Qur'an menganggap keanekaragaman hayati sebagai anugerah dan bukti kekuasaan Allah SWT yang memberikan manfaat bagi manusia seperti bahan makanan, obat-obatan, dan bumbu rempah dari tumbuhan, serta sumber makanan dan kendaraan dari fauna.
2. Prinsip etis dalam pemanfaatan keanekaragaman hayati mencakup keadilan, keseimbangan, pengambilan manfaat tanpa merusak, dan pemeliharaan untuk menjaga keberlanjutan ekologi. Keadilan berarti berlaku adil terhadap alam dan lingkungan. Keseimbangan dan kelestarian alam harus diperhatikan. Pengambilan manfaat harus dilakukan tanpa merusak, dan pemeliharaan harus dilakukan untuk menjaga keberlanjutan ekologi.

Saran

Keanekaragaman hayati adalah salah satu anugerah Allah SWT yang luar biasa, dan Al-Qur'an dengan jelas menegaskan pentingnya memahami, menghormati, dan merawat ciptaan Allah ini. Untuk memperkaya dan memperdalam pemahaman tentang topik ini, berikut saran yang dapat

diterapkan dalam penelitian dan tulisan selanjutnya, yaitu penulis dapat melakukan eksplorasi yang lebih mendalam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang secara spesifik berbicara tentang keanekaragaman hayati. Hal ini akan memberikan dasar yang kuat untuk argumentasi dalam artikel.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ingin mengungkapkan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung penulisan artikel jurnal kelompok kami. Keterlibatan, kontribusi, dan kerja sama semua anggota kelompok memainkan peran penting dalam kesuksesan artikel ini. Semua perspektif yang beragam dan pengetahuan yang diberikan telah memberikan warna dan kedalaman yang signifikan pada tulisan kami. Terima kasih kepada dosen pembimbing, teman sekelompok, dan sumber daya lain yang telah mendukung kami dalam perjalanan ini.

DAFTAR REFERENSI

- Abdillah, Mujiyono, Agama Ramah Lingkungan Perspektif al-Qur'an, Jakarta: paramadina, 2001.
- Abdul Mustaqim, Epistemologi Tafsir Kontemporer Yogyakarta: LKiS, 2010
- Admin, Ribuan Varian Padi Hilang” dalam <http://www.pelita.or.id/baca.php?id=14479>, diakses 5 Mei 2011
- Admin, “Biodiversity ”dalamhttp://id.merbabu.com/artikel/keanekaragaman_hayati.html, diakses 6 Mei 2011
- Ahsin Sakho, dkk, Fiqih Lingkungan, Jakarta: Penerbit Conservation International Indonesia, 2006
- Fachruddin M. Mangunjaya, dkk., Menanam Sebelum Kiamat; Islam, Ekologi dan Gerakan Lingkungan Hidup, Jakarta: Yayasan Obor, 2007

- Fazlur Rahman, *Islam and Modernity*, Chicago: The University Chicagp Pres tth
- H.M.Quraish Shihab, "Musibah dalam Perspketif al-Qur'an" *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol I, No. 1 Januari, 2006
- Ibrahim, Abdul Fadl Muslim Kloning, Eutanasia, Transfusi Darah, Transplantasi Organ, dan Eksperimen pada Hewan, Jakarta: Serambi, 2001
- K.H. Ali Yafie, *Merintis Fiqh Lingkungan Hidup*, Jakarta: Yayasan Amanah, 2006.
- K.H. Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial*, Cet. VI, Yogyakarta, LKiS, 2007
- Muhamad Syahrûr, *Nahwa Ushûl Jadidah li al-Fiqhi al-Islami Damaskus: al-Ahali li ath Thiba'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi'*, 2000.
- Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan Perspektif al-Qur'an*, Jakarta Paramadina 2001
- Muqatil bin Sulaiman, *Tafsir Muqatil bin Sulaiman*, Imam al-Thabari, *Tafsir al-Thabari*, Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, al-Ra>zi, *Mafatih al-Ghaib*, melalui Program CD al-Maktabah alSyamilah
- Rahim, Supli Effendi, "Etika Lingkungan dan Perspektif Filsafat," (2008). makalah diunduh dari <http://images.supliarahim.multiply.multiplycontent.com/attachment/0/SUEkIwoKCGMAAAjIdb81/Etika%20Lingkungan%20dan%20filsafat.doc?nmid=146013981>, diakses 6 Mei 2011.
- Subandi, H.M., *Mikro Biologi: perkembangan, Kajian, dan Pengamatan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Rosda Karya, 2010